



TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA CERPEN “CORAT CORET DITOILET” KARYA EKA KURNIAWAN

Imelda Jelita

Email: imeldajelita08@gmail.com

Universitas Jambi, Indonesia

Helty

Email: heltyasafri@unja.ac.id

Universitas Jambi, Indonesia

Hilman Yusra

Email: hilman_yusra@unja.ac.id

Universitas Jambi, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam cerpen "Corat Coret di Toilet" karya Eka Kurniawan serta menganalisis implikasinya terhadap pengembangan literasi dasar. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Data penelitian berupa tuturan tokoh dalam cerpen yang dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teori tindak tutur ilokusi Searle yang meliputi kategori asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Validitas data diperoleh melalui triangulasi teori dan diskusi dengan pembimbing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen tersebut mengandung berbagai bentuk tindak tutur ilokusi yang mencerminkan interaksi sosial antar tokoh, seperti perintah, permintaan, janji, keluhan, dan ungkapan emosional. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa karya sastra dapat dijadikan media pembelajaran literasi dasar, karena tuturan dalam cerpen mampu melatih keterampilan membaca kritis, menulis reflektif, serta meningkatkan kesadaran berbahasa siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik sekaligus memperkuat relevansi karya sastra dalam konteks pendidikan bahasa.

Kata kunci: Tindak Tutur Illokusi, Pragmatik, Cerpen, Literasi Dasar

Abstract

His study aims to identify and describe the types of illocutionary speech acts found in Eka Kurniawan's short story "Corat Coret di Toilet" and to analyze their implications for the development of basic literacy. The research employs a qualitative approach with descriptive analysis. The data consist of utterances produced by the characters in the short story, collected through reading and note-taking techniques. The analysis applies Searle's theory of illocutionary acts, which includes assertive, directive, commissive, expressive, and declarative categories. Data validity was ensured through theoretical triangulation and consultation with academic supervisors. The findings reveal that the short story contains diverse forms of illocutionary acts, such as commands, requests, promises, complaints, and emotional expressions, which reflect the social interactions among the characters. These results imply that literary works can serve as effective media for literacy education, as the speech acts within the text encourage critical reading, reflective writing, and heightened language awareness.



among students. Thus, this research contributes to the development of pragmatic studies and strengthens the relevance of literature in language education.

Keywords: Illocutionary Speech Acts, Pragmatics, Short Story, Basic Literac

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki banyak fungsi yang berbeda-beda, salah satunya sebagai alat komunikasi. Bahasa yang digunakan untuk menyampaikan gagasan secara lisan memiliki banyak variasi atau berbagai macam tergantung pada konteks di mana komunikasi itu berlangsung. Bahasa digunakan untuk menyampaikan segala keinginan dengan baik (Wahyuni, Retnowaty, dan Ratnawaty, 2018). Dalam proses komunikasi, bahasa sebagai alat, baik aspek linguistik maupun dalam aspek pralinguistik, dan sekaligus sebagai pe- serta, pemberi dan penerima informasi bersama-sama membentuk situasi suatu tindak tu- tur.

Dalam kehidupan manusia bahasa memegang peranan penting untuk keberlangsungan hidup karena bahasa itu sendiri selalu digunakan dalam berbagai aktivitas manusia. Pasalnya dengan bahasa seseorang dapat berinteraksi, bersosialisasi dengan sesama. Tidak hanya itu, dengan bahasa seseorang juga dapat mengekspresikan perasaan dan menyampaikan informasi tersebut kepada seseorang berdasarkan pikiran yang ada dalam benaknya. Menurut (Mailani et al., 2022) seorang individu senantiasa bergantung dengan bahasa, sebab bahasa menjadi hal utama yang berpengaruh. Manusia tidak akan mungkin menjalani kehidupan dengan lancar dan teratur tanpa adanya bahasa. Tindak tutur memiliki hubungan dengan bahasa dan penggunanya, yakni masyarakat.

Tindak tutur merupakan makna atau arti tindakan dalam tuturan (Chaer, 2010:10). Selanjutnya tindak tutur yang dilangsungkan dengan kalimat performatif dibagi menjadi tiga peristiwa tindakan yaitu (1) tindak tutur lokusi (Locutionary) adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami, (2) tindak tutur ilokusi (Illocutionary) adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat yang eksplisit dan (3) tindak tutur perlokus (Perlocutionary) adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain itu.

Tindak tutur ilokusi merupakan tindakan komunikasi yang dilakukan penutur melalui ujarannya, yang tidak hanya menyampaikan kata-kata secara literal, tetapi juga mengandung maksud tertentu di balik tuturan tersebut. Dalam kajian pragmatik, ilokusi dipahami sebagai kekuatan komunikatif (illocutionary force) yang bergantung pada konteks sosial, hubungan penutur-pendengar, serta situasi komunikasi yang melatarbelakanginya. Misalnya, sebuah pernyataan dapat berfungsi sebagai perintah, permintaan, atau janji tergantung pada maksud penutur dan interpretasi pendengar. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi tidak dapat dilepaskan dari faktor kontekstual yang memengaruhi pemaknaan tuturan, sehingga analisisnya penting untuk mengungkap strategi komunikasi dan tujuan yang ingin dicapai penutur (Anggraini & Noviyanti, 2024).

Menurut Zulfa dkk., (2025), tindak tutur ilokusi adalah bagian penting dalam kajian pragmatik karena membantu dalam memahami bagaimana makna dibangun dan dipahami dalam konteks sosial. Dalam pragmatik, makna tidak hanya dilihat dari kata-kata yang diucapkan, tetapi juga dari tindakan atau niat yang terkandung di balik ucapan tersebut. Tindak tutur ilokusi melibatkan tindakan-tindakan dalam bentuk tuturan seperti menjanjikan, memerintah, meminta, atau menyatakan sesuatu.



Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji aspek-aspek penggunaan bahasa dalam konteks situasional yang nyata, atau dikenal sebagai struktur eksternal bahasa (Panggalo, 2022). Dalam kajian pragmatik, tuturan tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata atau kalimat yang memiliki makna tersendiri, tetapi juga sebagai hasil dari tindak tutur yang melibatkan berbagai faktor konteks. Konteks tersebut dapat terbagi ke dalam dua jenis, baik lingual maupun ekstralinguial. Konteks lingual merujuk pada elemen-elemen yang terdapat dalam tuturan itu sendiri, seperti struktur kalimat, pilihan kata, dan tata bahasa. Sementara itu, konteks ekstralinguial mencakup faktor-faktor di luar bahasa itu sendiri, seperti situasi sosial, hubungan antara pembicara dan pendengar, serta latar belakang budaya yang mempengaruhi interpretasi makna. Salah satu konsep dalam pragmatik yang meliputi konteks lingual maupun ekstralinguial adalah tindak tutur ilokusi (Meliyawati 2023). Sehubungan dengan hal itu, guna memperdalam pemahaman tentang tindak tutur kita dapat memanfaatkan salah satu bahan bacaan seperti karya sastra, khususnya cerita pendek. Karya sastra seperti novel, cerpen dan jenis lainnya bisa dijadikan sebagai bahan bacaan karena memiliki daya tarik yang tinggi dan mudah dipahami (Kurniawan, 2017). Dengan memanfaatkan karya sastra sebagai sumber bacaan seseorang dapat memunculkan kecakapan dalam menulis karya. (Pramudyo et al., 2018). Hal itu lantaran fenomena yang terjadi di dalamnya tentu berada dan terikat dengan lingkungan sosial yang terdiri dari ragam situasi dan konteks tutur yang diperagakan oleh antartokoh selaku penuturnya. Dengan kata lain, tentu sebuah cerpen mengandung ragam tindak tutur yang menarik untuk dikaji berdasarkan muatan ceritanya yang merupakan refleksi dari realitas kehidupan sosial manusia yang berasal dari pola pikir/imajinasi pengarangnya yang merupakan bagian dari masyarakat sosial itu sendiri.

Karya sastra berupa cerita pendek (cerpen) yang berbentuk karya sastra modern, sangat banyak dijumpai di zaman sekarang pada media-media massa atau dalam bentuk buku berupa kumpulan cerpen. Menurut (Noviyanti et al.) cerpen adalah jenis prosa naratif fiktif atau fiksi yang ditulis secara singkat dan padat dan menceritakan atau menggambarkan kisah suatu tokoh bersama dengan konflik dan akhirnya. Cerpen merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai karya kreatif, cerpen harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia dan dengan daya kreativitas pula cerpen diciptakan. Cerpen mampu menjadi wadah penyampaian ide maupun gagasan yang dipikirkan oleh pengarang.

Cerpen merupakan cerita pendek yang bersifat fiktif dan terkesan naratif (Juni, 2019). Cerpen dapat membantu pembaca dalam melakukan perbaikan diri (Etikasari & Nurjanah, 2020). Cerpen juga dapat menjadi sarana interaksi moral imajiner yang membangun hal positif dalam pengajarannya dan hasil pembacanya. Salah satu karya sastra yang dapat direkomendasikan dalam pembelajaran apresiasi sastra adalah cerpen.

Menurut Kosasih (Bagus Febriana Rahmawan et al., 2022) cerita pendek merupakan kisah potongan kehidupan tokoh yang dipenuhi dengan berbagai peristiwa. Selanjutnya, cerpen adalah jenis karya sastra yang bersifat imajinatif dan biasanya menceritakan kehidupan seseorang dengan rangkaian singkat dan tokoh yang terbatas (Prasetya & Wuqinnajah, 2022). Dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan hasil imajinasi yang tercipta melalui tulisan yang isinya terdapat pertikaian dalam peristiwa antar tokoh.

Peneliti menilai bahwa topik ini layak dikaji secara mendalam dengan menggunakan teori Searle sebagai alat analisis. Menurut Searle (Melani & Yudi Utomo, 2022), tindak tutur



ilokusi terbagi menjadi lima kategori berdasarkan fungsi dalam peristiwa komunikasi, yaitu: (1) Asertif, meliputi tuturan yang menyatakan, menyarankan, mengeluh, melaporkan, atau mengklaim; (2) Direktif, berupa tuturan memesan, memerintah, menasihati, mengajak, atau memberi aba-aba; (3) Komisif, mencakup janji, tawaran, sumpah, atau pernyataan kesanggupan; (4) Ekspresif, seperti memuji, memberi selamat, meminta maaf, atau berterima kasih; dan (5) Deklaratif, misalnya pengunduran diri, pemecatan, penyerahan diri, pembatalan, atau pengucilan.

Dalam penelitian ini, cerpen *Corat Coret di Toilet* dipilih sebagai objek karena karya sastra dianggap dekat dengan realitas kehidupan masyarakat. Manusia secara alami hidup berdampingan dalam komunitas yang saling membentuk hubungan sosial, dan tindak tutur berfungsi sebagai sarana untuk menjaga keberlangsungan interaksi tersebut. Eka Kurniawan sebagai pengarang dikenal sering menghadirkan cerita yang kompleks dengan nuansa sosial dan kritik budaya. Secara teoretis, penelitian ini bertujuan menjelaskan tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam cerpen *Corat Coret di Toilet* melalui kerangka teori Searle, sehingga pembaca dapat memahami serta menggambarkan kondisi yang tercipta dalam cerita melalui interaksi antar tokoh.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka, sehingga tidak bergantung pada lokasi penelitian tertentu. Studi pustaka dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Artinya, penelitian ini menelaah literatur yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas, khususnya teori dan kajian tentang tindak tutur ilokusi serta penerapannya dalam cerpen “*Corat Coret di Toilet*” karya Eka Kurniawan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena kebahasaan dalam konteks sosial budaya masyarakat secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami secara rinci fungsi dan makna tindak tutur ilokusi yang muncul dalam cerpen “*Corat Coret di Toilet*” karya Eka Kurniawan, yang merupakan representasi fenomena sosial budaya yang kompleks dan memerlukan pemahaman kontekstual. Creswell (2014) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial yang bersifat dinamis dan kontekstual, serta ketika data yang dikumpulkan berupa kata-kata, narasi, dan interaksi sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Jenis penelitian deskriptif dipilih karena fokusnya adalah mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fungsi dan makna tindak tutur ilokusi dalam cerpen “*Corat Coret di Toilet*” karya Eka Kurniawan.

Pendekatan ini sejalan dengan tujuan penelitian yang berusaha menggali makna di balik penggunaan tindak tutur ilokusi dalam cerpen “*Corat Coret di Toilet*” karya Eka Kurniawan serta mengkaji bagaimana tindak tutur tersebut mencerminkan dinamika sosial budaya masyarakat. Peneliti menyelidiki fenomena kebahasaan dalam cerpen sebagai bentuk komunikasi yang sarat makna, kemudian mengumpulkan data secara komprehensif melalui teknik dokumentasi dan studi pustaka dalam jangka waktu yang telah ditetapkan (Creswell, 2014).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari cerpen “*Corat Coret di Toilet*” karya Eka Kurniawan. Cerpen © UM-Tapsel Press 2026



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. Hal.121



tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi, seperti asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif yang muncul dalam tuturan tokoh maupun narasi cerita. Analisis dilakukan secara mendalam untuk menggali fungsi dan makna tindak tutur ilokusi dalam konteks sosial budaya yang direpresentasikan melalui cerpen. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku-buku linguistik, jurnal ilmiah, artikel akademik, dokumen pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas teori pragmatik, tindak tutur, dan literasi kritis. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkaya analisis, memberikan landasan teoretis yang kuat, serta menghadirkan konteks yang lebih luas terhadap hasil penelitian.

Sumber Data:

Judul Cerpen: Corat Coret di Toilet

Penulis Cerpen: Eka Kurniawan

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi pustaka. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan teks cerpen “*Corat Coret di Toilet*” karya Eka Kurniawan sebagai sumber utama. Cerpen tersebut kemudian dianalisis untuk menemukan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang terkandung di dalamnya, seperti asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Analisis dilakukan secara sistematis dengan mencatat tuturan tokoh maupun narasi yang relevan. Kedua studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, seperti buku linguistik, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan penelitian terdahulu yang membahas teori pragmatik, tindak tutur, serta literasi kritis. Studi pustaka ini berfungsi untuk memperkuat landasan teori dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap hasil analisis cerpen. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana dalam Sugiyono (2018), analisis data kualitatif terdiri dari tiga aktivitas utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses ini bertujuan untuk memahami data secara mendalam serta menemukan pola atau tema yang muncul dari data yang dianalisis. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada analisis teks cerpen. Tahapan analisis data meliputi:

1. Reduksi Data

Data dari cerpen “*Corat Coret di Toilet*” karya Eka Kurniawan diseleksi dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tindak tutur ilokusi. Reduksi dilakukan dengan menandai tuturan tokoh maupun narasi yang mengandung tindak tutur, kemudian mengelompokkan sesuai kategori ilokusi (asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif).

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel klasifikasi tindak tutur. Penyajian ini memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan, dan makna yang muncul dari tuturan tokoh dalam cerpen.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan ini berupa temuan mengenai bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi dalam cerpen “*Corat Coret di Toilet*”. Untuk menjaga keabsahan, kesimpulan diverifikasi kembali dengan membandingkan hasil analisis dengan teori pragmatik yang relevan.

Prosedur penelitian dalam skripsi berjudul “*Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Cerpen Corat Coret di Toilet Karya Eka Kurniawan*” dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama,



peneliti melakukan studi pustaka untuk memahami konsep tindak tutur ilokusi, teori pragmatik, serta literasi kritis yang menjadi landasan penelitian. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data, yaitu dengan menganalisis teks cerpen “*Corat Coret di Toilet*” untuk mengidentifikasi bentuk tindak tutur ilokusi yang muncul dalam tuturan tokoh maupun narasi cerita. Data yang terkumpul kemudian direduksi dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan bentuk tindak tutur ilokusi. Setelah itu, data dikodekan dan dikelompokkan ke dalam kategori sesuai jenis tindak tutur (asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif), lalu dianalisis secara mendalam untuk menginterpretasikan fungsi dan makna yang terkandung dalam cerpen. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi teori dan metode dengan membandingkan hasil analisis cerpen menggunakan berbagai teori pragmatik serta menggabungkan teknik dokumentasi dan studi pustaka. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian yang disusun secara sistematis dan komprehensif sesuai dengan struktur skripsi, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bentuk tindak tutur ilokusi dalam cerpen “*Corat Coret di Toilet*”.

HASIL DAN PEMBAHASAN / PEMBAHASAN

Penelitian terhadap cerpen “*Corat Coret di Toilet*” karya Eka Kurniawan menunjukkan bahwa tuturan antar tokoh tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi naratif, tetapi juga mengandung struktur tindak tutur ilokusi yang beragam dan kompleks. Temuan ini sejalan dengan konsep dasar tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle (1979), bahwa setiap ujaran membawa fungsi ilokusi yang memiliki tujuan tertentu dalam praktik sosial. Dalam konteks cerpen ini, kelima jenis tindak tutur ilokusi: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif muncul secara jelas melalui interaksi tokoh dalam menggambarkan realitas sosial yang dikritisi pengarang.

Tindak tutur asertif berfungsi menyampaikan keadaan, opini, dan laporan yang mencerminkan kondisi sosial tokoh, sesuai pandangan Searle bahwa asertif mengikat penutur pada kebenaran proposisi. Tindak tutur direktif tampak ketika tokoh memberikan perintah, ajakan, atau permintaan, yang sejalan dengan fungsi direktif sebagai upaya memengaruhi tindakan mitra tutur. Tindak tutur komisif hadir dalam bentuk janji atau kesanggupan tokoh, menunjukkan komitmen terhadap tindakan masa depan. Sementara itu, tindak tutur ekspresif mencerminkan emosi tokoh berupa keluhan, sindiran, atau ungkapan syukur, yang memperlihatkan sikap personal terhadap situasi yang dihadapi. Adapun tindak tutur deklaratif muncul ketika tokoh melalui tuturan tertentu mengubah status sosial atau kondisi dalam cerita, misalnya pengesahan atau penegasan keputusan yang berdampak pada jalannya alur.

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa cerpen “*Corat Coret di Toilet*” tidak hanya menyajikan kisah fiksi, tetapi juga berperan sebagai medium refleksi sosial yang sarat makna pragmatis. Tuturan tokoh dalam cerpen menjadi sarana pewarisan nilai, kritik budaya, serta pembentuk kesadaran literasi. Integrasi teori tindak tutur Searle memperkuat pemahaman bahwa karya sastra mengandung tujuan komunikatif yang kompleks dan relevan dengan struktur sosial masyarakat, sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan literasi dasar siswa.



1. Apa saja jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat pada cerpen “Corat Coret di Toilet” karya Eka Kurniawan?

No	Jenis-jenis tindak tutur ilokusi	Data	Analisis
1	Tindak Tutur Asertif	<p>1. “Reformasi gagal total, Kawan! Mari tuntaskan revolusi demokratik!</p> <p>2. “Kau pasti antek tentara! Antek Orde Baru! Feodal, borjuis, reaksioner goblok! Omong- kosong reformasi, persiapkan revo- lusi!”</p> <p>3. “Kawan, kalau kalian sungguh-sungguh revolucioner, tunjukkan muka kalian kalau berani, jangan cuma teriak-teriak di belakang, bikin rusuh, dasar PKI!”</p> <p>4. “Ini dia reaksioner brengsek, yang ngebom tanpa dibanjur! Jangan-jangan tak pernah cebok pula. Hey, Kawan, aku memang PKI: Penggemar Komik Indonesia. Kau mau apa, heh?”</p> <p>5. “Aku tak percaya bapak-bapak anggota dewan, aku lebih percaya kepada dinding toilet.”</p> <p>“Aku juga.”</p>	<p>Tuturan ini termasuk Asertif karena penutur menyampaikan informasi, klaim, dan keyakinan yang dianggap benar. Sesuai teori Searle, Asertif mengikat penutur pada kebenaran proposisi.</p> <p>Purba (2022) menegaskan bahwa jenis ini dipakai untuk menyangkal kondisi sosial atau pandangan politik yang diyakini penutur.</p>
2	Tindak Tutur Direktif	<p>1.2 “Jangan mempro- vokasi! Revolusi tak menyelesaikan masalah. Bangsa kita mencintai kedamaian. Mari melakukan perubahan secara bertahap.”</p> <p>1.3 “Hai, Gadis! Aku suka gadis revolucioner. Mau kennan denganku?”</p> <p>1.4 “tunjukkan muka kalian kalau berani”</p> <p>1.5 “Kawan-kawan, tolong jangan corat-coret di dinding toilet. Jagalah kebersihan. Toilet bukan tempat menampung unekeuneke. Salurkan saja aspirasi Anda ke bapak-bapak anggota dewan.”</p>	<p>Tuturan ini termasuk direktif karena berfungsi mengarahkan mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu.</p> <p>Menurut Searle, direktif mencakup perintah, larangan, permintaan, dan ajakan. Penutur berusaha memengaruhi perilaku mitra tutur agar sesuai dengan kehendaknya.</p>



3	Tindak Tutur Komisif	<p><i>“Mau kencan denganku? Boleh! Jemput jam sembi- lan malam di kafe. NB: jangan bawa intel.”</i></p>	Tuturan ini termasuk komisif karena penutur menyatakan janji atau komitmen untuk bertemu. Sesuai teori Searle, komisif mengikat penutur pada tindakan di masa depan. Penutur menunjukkan kesanggupan sekaligus syarat tertentu.
4	Tindak Tutur Ek- spresif	<ol style="list-style-type: none">1. <i>“menatap tulisan di dinding yang mencolok itu dengan gemas”</i>2. <i>“Ia tersenyum dengan tulisan terakhir, dan memba- yangkan gadis macam apa yang menuliskannya.”</i>3. <i>“dikutuk oleh ham- pir semua pelang- gan setia jasa-jasa toilet”</i>4. <i>“walau hatinya nyaris menangis”</i>5. <i>“Betapa inginnya mereka me- nanggapi, se- hingga berlaku pepatah secara sempurna: tak ada rotan, akar pun jadi.”</i>	Tuturan ini termasuk ekspresif karena mengungkapkan sikap emosional penutur maupun masyarakat. Menurut Searle, ekspresif berfungsi menyatakan perasaan seperti senang, marah, kecewa, atau antusiasme. Penutur tidak menginformasikan fakta, melainkan mengekspresikan kon- diisi psikologis.
5	Tindak Tutur Deklaratif	<ol style="list-style-type: none">1. <i>“Sang dekan se- bagai pihak yang berwenang di fakultas, memutus- kan untuk men- gecat kembali dinding toilet.”</i>	Tuturan ini termasuk deklaratif karena penutur (dengan otoritas resmi) mengubah keadaan melalui uca- pannya. Sesuai teori Searle, deklaratif men- ciptakan realitas baru. Keputusan dekan



			lang-sung menjadikan toilet bersih kembali, se-hingga fungsi ilokusinya bersifat performatif.
--	--	--	---

2. Implikasi tindak tutur ilokusi yang terdapat pada cerpen “Corat Coret di Toilet” karya Eka Kurniawan pada literasi dasar.

No	Jenis-jenis tindak tutur ilokusi	Data	Implikasi literasi dasar
1	Tindak Tutur Asertif	Tuturan berupa pernyataan, klaim, dan keyakinan seperti “Reformasi gagal total, Kawan!”, “Aku tak percaya bapak-bapak anggota dewan, aku lebih percaya kepada dinding toilet.”	Melatih siswa membaca kritis dengan menangkap maksud tersirat, membedakan fakta dan opini, serta memahami bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan sikap ideologis.
2	Tindak Ttutur Direktif	Tuturan berupa perintah, larangan, dan ajakan seperti “Jangan memprovokasi！”, “Tunjukkan muka kalian kalau berani”, “Tolong jangan corat-coret di dinding toilet.”	Membantu siswa memahami fungsi bahasa sebagai alat untuk memengaruhi tindakan orang lain, sekaligus melatih keterampilan menulis argumentatif dan menyusun ajakan/larangan secara tepat.
3	Tindak Tutur Komisif	Tuturan berupa janji atau komitmen, misalnya “Mau kencan denganku? Boleh! Jemput jam sembilan malam di kafe.”	Mengajarkan siswa bahwa bahasa dapat digunakan untuk menantikan kesanggupan atau janji, sehingga meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab dalam komunikasi.



4	Tindak Tutur Ekspresif	Tuturan yang mengekspresikan emosi, misalnya “menatap tulisan dengan gemas”, “Ia tersenyum dengan tulisan terakhir”, “walau hatinya nyaris menangis.”	Membantu siswa memahami bahwa bahasa juga berfungsi menyeluruhkan emosi, sehingga meningkatkan keterampilan menulis ekspresif dan kesadaran akan nilai empati dalam komunikasi.
5	Tindak Tutur Deklaratif	Tuturan berupa keputusan resmi, misalnya “Sang dekan memutuskan untuk mengacat kembali dinding toilet.”	Memberikan pemahaman bahwa bahasa dapat menciptakan realitas baru melalui otoritas, sehingga siswa belajar bahwa literasi juga terkait dengan kekuasaan, aturan, dan perubahan sosial.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam cerpen “Corat Coret di Toilet” karya Eka Kurniawan, dapat disimpulkan bahwa cerpen ini memuat kelima jenis tindak tutur ilokusi sesuai klasifikasi Searle (1979), yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tuturan asertif digunakan untuk menyatakan pendapat, klaim, atau keyakinan penutur terhadap kondisi sosial; tuturan direktif berfungsi memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu; tuturan komisif menunjukkan janji atau komitmen penutur; tuturan ekspresif mengungkapkan emosi dan sikap psikologis; sedangkan tuturan deklaratif menciptakan realitas baru melalui otoritas resmi. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi dalam cerpen tersebut memiliki implikasi terhadap literasi dasar, terutama dalam melatih keterampilan membaca kritis, menulis argumentatif, menumbuhkan kesadaran tanggung jawab komunikasi, meningkatkan kemampuan menulis ekspresif, serta memahami peran bahasa dalam menciptakan realitas sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran. Bagi siswa, diharapkan agar lebih aktif membaca karya sastra dengan pendekatan kritis sehingga mampu memahami makna tersirat dan fungsi bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Bagi guru, disarankan untuk memanfaatkan cerpen sebagai bahan ajar yang kontekstual dan aplikatif, sehingga pembelajaran bahasa lebih menarik dan bermakna. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan objek sastra yang berbeda atau dengan fokus pada jenis tindak tutur tertentu, sehingga kajian pragmatik semakin kaya dan bervariasi. Sementara itu, bagi masyarakat umum, karya sastra seperti cerpen dapat dijadikan cermin sosial yang membantu pembaca lebih peka terhadap isu-isu sosial dan budaya yang diangkat melalui bahasa.

DAFTAR RUJUKAN

Anggraini, S. P., & Noviyanti, W. D. (2024). ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM FILM HARI INI KENAPA NAIRA? PADA KANAL YOUTUBE



- PRILLY LATUCONSINA. Diksstrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(2), 361-370.
- Bagus Febriana Rahmawan, Syahril Ramadhan, & Saproji Saproji. (2022). Analisis Cerpen “Lara Lana” Karya Dee Lestari Menggunakan Pendekatan Objektif Dan Mimetik. Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa, 1(3), 43–56. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.278>
- Chaer Abdul dan Agustina Leonie. 2010. Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). (Vol. 4).
- Etikasari, D., & Nurjanah, E. (2020). Cerpen Anak Penyapu Jalan Sebagai Media Alternatif Untuk Implementasi Pengembangan Karakter Siswa. MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(1),179–196. <https://doi.org/10.21274/jpsi.2021.1.1.179-196>
- Juni, A. (2019). Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra. In CV Budi Utama.
- Kurniawan, R. (2017). Antara Sejarah Dan Sastra: Novel Sejarah Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah. Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, DanPengajarannya, 11(1), 55–70. <https://doi.org/10.17977/um020v11i12017p055>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. Kampret Journal, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Melani, M. V., & Yudi Utomo, A. P. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi.gapakemicin dalam Unggahan di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik). GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(2), 250–259. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.3528>
- Meliyawati, M., Saraswati, S., & Anisa, D. (2023). Analisis Tindak Tutur Lokusi Ilokusi dan Perllokusi Pada Tayangan Youtube Kick Andy Edisi Januari 2022 Sebagai Bahan Pembelajaran Di SMA. AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 9(1), 137-152.
- Noviyanti, Dewi, et al. "Meningkatkan Daya Pemahaman Melalui Media Cerita Pendek Siswa Kelas VIII SMP Alam Karawang." Proceedings Universitas Pamulang 1.2(2020). Melani, M. V., & Yudi Utomo, A. P. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun
- Panggalo, S. (2022). Kajian deskriptif tentang stilistika dan pragmatik. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(11), 5075-5081.
- Pramudyo, G. N., Ilmawan, M. R., Azizah, B., Anisah, M., & Deo, Y. (2018). Inovasi Kegiatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan, 4(1), 29. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v4i1.17332>
- Prasetya, K., & Wuquinnajah, Q. (2022). Analisis Reduplikasi dalam Cerpen Kejetit Karya Putu Wijaya. Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya), 4(1), 1-10 <https://doi.org/10.26555/jg.v4i1.5426>
- Searle, J. R. (1979). Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts.Essay Collection: Vol. 49). <https://doi.org/10.2307/2184>.



- Wahyuni, S. T., Retnowaty, dan Ratnawati, I. I. (2018). Tindak Tutur Ilokusi pada Caption Akun Islami di Instagram. *Jurnal Basataka*. Vol 1 No 2 PP 11-18 Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Zulfa, S. I., Darmuki, A., & Hidayati, N. A. (2025). Kajian pragmatik tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada pidato pelantikan Presiden Prabowo tahun 2024. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31525>